

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian tentang masalah relevansi kurikulum mata kuliah keahlian Fakultas Kedokteran Gigi Unpad dengan tugas, wewenang dan kemampuan dokter gigi Puskesmas. Selanjutnya dikemukakan pula pembahasan hasil penelitian yang berisi ulasan dari kesimpulan ditinjau dari segi teoritis maupun faktor-faktor penyebab ketidak sesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Pada bagian akhir bab ini disampaikan pula beberapa saran yang ditujukan kepada pengambil keputusan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum mata kuliah keahlian Fakultas Kedokteran Gigi Unpad. Saran ini berisi beberapa gagasan yang dirumuskan berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum terhadap tugas dokter gigi Puskesmas.

A. Kesimpulan

Studi relevansi kurikulum Fakultas kedokteran Gigi Unpad dengan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas terutama difokuskan kepada penilaian kesesuaian bahan pengajaran dari kelompok mata kuliah keahlian yang terdiri dari 60 mata kuliah-mata kuliah dari tujuh cabang ilmu Kedokteran Gigi Klinik, yaitu cabang ilmu Bedah Mulut, Periodonsia, Konservasi Gigi, Oral

Medicine, Pedodontia, Prostodontia, Ortodontia dan cabang ilmu Kesehatan Masyarakat dengan tugas, wewenang dan kemampuan dokter gigi Puskesmas. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, dilakukan pula penilaian terhadap struktur, tujuan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dari mata kuliah yang sama.

Dari hasil analisis kesesuaian yang diuraikan dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Kesesuaian dilihat dari Struktur Kurikulum

Dilihat dari kurikulum total, kelompok mata kuliah keahlian memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu 49,41%, sedangkan MKDU 8,23% dan MKDK 40,58%. Kelompok mata kuliah keahlian ini terdiri dari 7 cabang ilmu Kedokteran Gigi Klinik (41,76%) yaitu cabang ilmu yang mendukung pencapaian kemampuan pelayanan medis-teknis/spesialisasi, dan satu cabang ilmu Kesehatan Masyarakat (7,65%) , yaitu cabang ilmu yang mendasari pencapaian kemampuan pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dan kemampuan manajemen / medis-administrasi.

Dilihat dari proporsi kelompok mata kuliah keahlian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum Fakultas Kedokteran Gigi Unpad lebih ditekankan pada pencapaian keterampilan medis teknis yang mendasari kemampuan spesialisasi kedokteran gigi yang bersifat klinis individual dalam arti susunan mata kuliah yang ada lebih ditekankan pada disiplin ilmu kedokteran gigi klinis

dibandingkan dengan mata kuliah yang menunjang pembekalan kemampuan bidang manajerial dan kemasyarakatan.

b. Kesesuaian dilihat dari Tujuan dan Bahan Pengajaran

Tujuan pendidikan dokter gigi adalah menghasilkan dokter gigi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan tugas profesi dengan berpedoman pada etika dan rasa kemanusiaan, serta berkemampuan mengembangkan diri dan peka terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat.

Pendidikan dokter gigi yang secara konseptual berdasarkan kompetensi dapat dilihat dari adanya rumusan tujuan pengajaran dalam bentuk perilaku yang dapat diukur dan diamati yang disertai oleh rincian pokok bahasan dalam mata kuliah tiap cabang ilmu yang memberikan dukungan terhadap pencapaian kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan tersebut.

Pendidikan dokter gigi yang secara konseptual berorientasi kepada masyarakat dapat dilihat dari adanya rumusan tujuan yang menggambarkan sifat orientasi kepada masyarakat pada setiap cabang ilmu, begitu pula penyesuaian tugas profesi dengan tatanan sistem pelayanan kesehatan yang berlaku di Indonesia dicerminkan oleh adanya tujuan kurikuler tentang pencapaian kemampuan dalam penyuluhan dan sistem rujukan sesuai dengan pola pelayanan kesehatan di Indonesia yang menekankan pada peningkatan (promotif), pencegahan (preventif) dan pengobatan ringan (kuratif).

Pencapaian tujuan tersebut di atas tidak seluruhnya didukung oleh bahan ajaran dalam mata kuliah-mata kuliah keahlian. Dalam penelitian terhadap pokok bahasan hanya beberapa cabang ilmu yang secara eksplisit mempunyai rincian pokok bahasan yang berorientasi kepada masyarakat yaitu cabang ilmu Kesehatan Masyarakat yang mempunyai bobot terbesar, Periodonsia, Bedah Mulut, Konservasi Gigi dan Prostodonsia yang mempunyai bobot sangat kecil. Dengan demikian tujuan dan bahan pengajaran yang ditekankan pada pencapaian kompetensi dan berorientasi kepada masyarakat tidak terinci secara sepenuhnya pada penjabaran isi pengajaran. Bahan pengajaran lebih ditekankan pada pencapaian kemampuan klinis kecuali bagi cabang Ilmu Kesehatan Masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sifat orientasi kepada masyarakat dari kurikulum Fakultas Kedokteran Gigi Unpad didukung oleh isi kurikulum Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Dalam menganalisis pokok-pokok bahasan dari kelompok mata kuliah keahlian, ada beberapa temuan yang diperhitungkan sebagai duplikasi antar pokok bahasan yaitu uraian tentang Puskesmas dalam mata kuliah Ilmu Kesehatan masyarakat, dan pokok bahasan tentang anatomi, fisiologi dan morphologi jaringan rongga mulut dari mata kuliah kedokteran gigi klinik.

Tujuan dan bahan pengajaran kurikulum mata kuliah keahlian diorientasikan pada penguasaan kemampuan dalam bidang kedokteran gigi yang berorientasi kepada individu

dengan melalui kelompok mata kuliah kedokteran gigi klinik dan berorientasi kepada masyarakat melalui mata kuliah keahlian Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Berdasarkan penilaian relevansi bahan ajaran, diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Kurikulum kelompok mata kuliah keahlian telah mendukung semua tugas, wewenang dan kemampuan yang dibutuhkan dokter gigi Puskesmas, yang terdiri dari tugas medis teknis dan tugas medis administratif/manajemen (makro). Tidak satupun kemampuan yang tidak didukung oleh materi kurikulum. Setiap pokok bahasan dapat mendukung satu atau beberapa kemampuan yang dibutuhkan, sedangkan satu kemampuan dapat didukung oleh satu atau beberapa pokok bahasan.
- 2) Penguasaan tugas medis-teknis didukung oleh pokok bahasan dalam matakuliah-matakuliah dari cabang ilmu kedokteran gigi klinik yang terdiri dari cabang ilmu Bedah mulut, Periodonsia, Oral Medicine, Konservasi gigi, Pedodonsia, kecuali Prostodonsia dan Ortodonsia.
- 3) Penguasaan tugas dan kemampuan manajemen didukung oleh materi kurikulum matakuliah-matakuliah dari cabang ilmu Kesehatan Masyarakat.
- 4) Bahan ajaran dari matakuliah-matakuliah cabang ilmu Prostodonsia dan Ortodonsia tidak memberikan kontribusi dalam pencapaian kemampuan medis dasar dan medis-administrasi atau manajemen (makro).

c. Kesesuaian dilihat dari Proses Belajar Mengajar

Sistem pengajaran FKG Unpad menggunakan sistem satuan kredit semester dengan melalui pengalaman belajar kuliah, praktikum prelinik, praktikum klinik dan kerja lapangan.

Pengajaran didasarkan pada pendekatan belajar tuntas, dimana setiap penyajian materi yang meliputi tatap muka, pemecahan masalah, tugas-tugas dan praktikum pre klinik maupun klinik harus diselesaikan mahasiswa.

Tiap cabang ilmu dari mata kuliah keahlian menetapkan berbagai bentuk pengalaman belajar yang dapat membina dan menumbuhkan sikap, pengetahuan dan kemampuan akademik profesional, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Pemilihan dan penetapan materi dan pengalaman belajar dilakukan dengan memperhatikan hubungan antar cabang ilmu/kelompok ilmu dan sifat urutannya. Pada mata kuliah keahlian, pengalaman belajar klinik menempati urutan pertama (1392 jam/50,3%), diikuti pengalaman belajar kuliah (632 jam/23,4%), praktikum pre klinik (480 jam/17,9%) dan kerja lapangan (192 jam/8,8%), sedangkan pengalaman belajar diskusi implisit dengan pengalaman belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mata kuliah keahlian menitik beratkan pada pencapaian kemampuan klinik yang bersifat medis teknis. Pengalaman belajar lapangan yang merupakan ciri khas dari kegiatan belajar ilmu Kesehatan Masyarakat yang berorientasi kepada masyarakat dan mendukung pencapaian kemampuan adaptasi profesional di lingkungan

kerja, mempunyai proporsi terkecil (8,8% dari seluruh pengalaman belajar mata kuliah keahlian).

Porsi yang besar disediakan bagi kegiatan belajar klinik, dengan urutan mata kuliah yang memperlihatkan kesinambungan antara penguasaan kognitif dari pengalaman belajar kuliah dengan penguasaan keterampilan profesi kedokteran gigi dengan melalui pengalaman belajar praktikum pre-klinik, praktikum klinik dan kerja lapangan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Keadaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Melalui berbagai pengalaman belajar seperti yang disebutkan di atas, yang dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan dapat tercapai pembentukan kemampuan yang dibutuhkan lulusan untuk melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut individu maupun masyarakat.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tentang relevansi kurikulum Fakultas Kedokteran Gigi Unpad dengan tugas-tugas pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas ini berisi ulasan dari kesimpulan ditinjau dari segi teoritik maupun kenyataan yang ada.

Keseluruhan pembahasan tersebut disajikan sebagai berikut ini :

1. Mata kuliah kedokteran gigi klinik dari kelompok mata kuliah keahlian yang mendukung pencapaian kemampuan medis-teknis menempati proporsi tertinggi dalam struktur

kurikulum, sedangkan mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat yang mendukung pencapaian kemampuan medis administratif dan manajemen kesehatan pada umumnya dan Puskesmas pada khususnya sangat kecil baik teori maupun praktek lapangan bila dibandingkan dengan materi yang mendukung pencapaian kemampuan klinis medis-teknis. Berdasarkan penelitian terhadap lingkup kerja, dokter gigi Puskesmas selain berperan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Balai Pengobatan Gigi juga berperan sebagai manajer dalam kedudukannya sebagai kepala Balai Pengobatan Gigi, yang terutama mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pengelolaan dan dan manajerial dalam bidang kerja baik bidang bidang medis teknis maupun medis administratif, serta dituntut untuk memiliki sikap, kemampuan dan pengetahuan medis maupun non medis serta memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan badan-badan Pemerintah lainnya.

Dari pengamatan ke lapangan, bobot tugas dokter gigi Puskesmas lebih banyak dalam penyelesaian kasus-kasus pelayanan medis-teknis, dengan sistem rujukannya. Pelayanan lebih banyak dilakukan di Puskesmas dibandingkan dengan kegiatan di UKGS maupun LKMD. Dengan demikian, bobot yang besar bagi bahan pengajaran dari kelompok mata kuliah kedokteran gigi klinik telah sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan.

Sampai saat ini lulusan Fakultas Kedokteran Gigi Unpad menduduki jabatan sebagai kepala Balai Pengobatan gigi maupun sebagai dokter gigi pelaksana upaya kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas dengan memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kesenjangan dalam beberapa tugas, lebih banyak disebabkan karena keterbatasan faktor sarana dan prasarana yang tersedia di Puskesmas, serta prioritas pelayanan yang dititik beratkan pada pelayanan promotif dan preventif dengan sistem rujukan.

2. Hasil penelitian terhadap materi kurikulum menunjukkan bahwa semua lingkup tugas didukung oleh satu atau lebih pokok bahasan dalam mata kuliah keahlian. Demikian pula ditemukan bahwa tiap pokok bahasan dalam mata kuliah keahlian kecuali pokok bahasan dalam mata kuliah dari cabang ilmu Prostodonsia dan Ortodonsia mendukung satu atau lebih tugas dan kemampuan yang dibutuhkan. Dukungan mata kuliah terhadap tugas-tugas ini memperlihatkan adanya relevansi antara materi kurikulum mata kuliah keahlian dengan sejumlah tugas, wewenang dan kemampuan dokter gigi Puskesmas.

Meskipun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi dari kurikulum mata kuliah keahlian dengan apa yang dibutuhkan pihak pemakai jasa pelayanan kesehatan gigi, dalam hal ini Departemen Kesehatan, tidak menutup kemungkinan lain tentang ketidak sesuaiannya, karena apa

yang diteliti dalam hal ini hanyalah sebagian kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu kebutuhan pelayanan di Puskesmas, yang mempunyai keterbatasan dalam pelayanan yang bersifat kuratif dan rehabilitatif, seperti di tetapkan dalam kebijakan pemerintah melalui Sistem Kesehatan Nasionalnya (SKN) bahwa upaya pelayanan kesehatan di Puskesmas ditekankan kepada pelayanan promotif, preventif, dan kuratif dasar dengan sistem rujukan yang berarti ada keterbatasan pelayanan terhadap kasus-kasus yang dilayani yaitu hanya kasus-kasus ringan, sedangkan kasus berat dirujuk ke unit pelayanan yang lebih tinggi. Puskesmas, seperti yang dinyatakan dalam buku pedoman penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas, merupakan unit pelayanan gigi yang ditujukan kepada keluarga dan masyarakat berpenghasilan rendah di pedesaan dan perkotaan, yang masih menghadapi masalah kesehatan gigi yang dasar yang memerlukan pelayanan medik gigi dasar yang sederhana pula.

Di lain pihak ada kelompok masyarakat dengan daya emban yang tinggi, yang dihadapkan kepada masalah dental yang rumit dan menuntut pelayanan yang rumit pula dan untuk melayani masyarakat golongan ini, diperlukan kemampuan dan keterampilan yang bukan sekedar kemampuan yang dibutuhkan di Puskesmas.

Dukungan utama terhadap tugas dan kemampuan bidang medis teknis diberikan oleh pokok bahasan dalam mata kuliah-mata kuliah dari cabang ilmu kedokteran gigi klinik yang terdiri dari tujuh cabang ilmu yaitu cabang Ilmu, Oral Medicine, Periodonsia, Konservasi gigi, Pedodonsia, Bedah Mulut. Ortodonsia dan Prostodonsia mendukung dalam kontribusinya yang kecil. Semua tugas medis-teknis ini didukung oleh satu atau lebih pokok bahasan.

Melihat hasil penelitian terhadap materi kurikulum, apa yang diberikan dalam kurikulum mata kuliah keahlian sudah sesuai dengan tuntutan tugas medis teknis dokter gigi Puskesmas. Walaupun demikian masih ada beberapa keluhan dari Dokter gigi Puskesmas tentang keberanian menentukan dan melakukan perawatan dengan kecenderungan melakukan rujukan ke unit pelayanan yang lebih tinggi. Kekurangan ini dapat disebabkan oleh faktor sarana yang kurang lengkap atau faktor sikap yang didasari oleh kekurangan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

Dukungan utama terhadap tugas medis administrasi atau manajemen diberikan oleh pokok bahasan dalam mata kuliah-mata kuliah dari cabang Ilmu Kesehatan Masyarakat. Tiap tugas didukung oleh satu atau lebih pokok bahasan. Dapat diartikan bahwa terdapat kesesuaian antara materi kurikulum dengan tuntutan tugas medis administratif/manajemen makro dokter gigi di Puskesmas.

Walaupun demikian masih ada beberapa keluhan dari Dokter gigi Puskesmas tentang ketidak mampuan dalam beberapa tugas administratif seperti pembuatan laporan (tugas nomor 26,27,28) serta kesempatan untuk melakukan beberapa tugas seperti tugas penelitian (19) dan tugas perencanaan (21). Kekurangan ini dapat disebabkan oleh faktor kurikulum maupun faktor lain seperti keadaan masyarakat, kebijaksanaan setempat dan faktor-faktor lain di luar faktor kurikulum. Dilihat dari faktor kurikulum maka hal ini dapat disebabkan ketidak sesuaian antara pelaksanaan proses belajar mengajar dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas manajemen makro/medis administratif, upaya pelayanan lebih ditujukan kepada pembinaan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas, dengan membina peran serta masyarakat dalam wilayah kerjanya. Dengan demikian di samping berperan sebagai pusat kesehatan Puskesmas bagi rakyat Indonesia juga berperan sebagai pusat masyarakat (Slamet Riyadi, 1988, 247). Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas merupakan upaya pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, meliputi upaya peningkatan, pencegahan, penyembuhan dan pemulihan. Dalam hal ini peranan Puskesmas adalah sebagai suatu unit organisasi kesehatan yang merupakan pusat pengem-

bangun, pembinaan dan pelayanan upaya kesehatan secara menyeluruh dan terpadu di wilayah kerjanya.

Mata kuliah Ortodonsi dan Prostodonsia memberikan dukungan yang paling sedikit terhadap tugas medis-teknis maupun tugas medis administratif. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Pemerintah dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang memprioritaskan pelayanan promotif dan preventif serta menerapkan sistem rujukan bagi pelayanan kesehatan. Kedua cabang Ilmu Kedokteran Gigi Klinis ini merupakan bidang ilmu yang bersifat rehabilitatif dimana pelayanan ditujukan kepada upaya memperbaiki/mengganti gigi yang hilang atau rusak atau kelainan susunan gigi sehingga didapatkan kembali fungsi gigi yang optimal.

Kedua cabang ilmu ini tidak menunjang tugas dan kemampuan yang dibutuhkan dokter gigi Puskesmas, yang tidak mencantumkan program rehabilitasi gigi pada upaya pelayanannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang diberikan dalam kurikulum melebihi dari apa yang dibutuhkan di Puskesmas. Sebetulnya kebutuhan masyarakat pelayanan rehabilitatif banyak ditemukan, bila dilihat dari status pasien pengunjung puskesmas, tetapi Pemerintah khususnya Departemen Kesehatan belum memprogramkan upaya pelayanan kesehatan gigi rehabilitatif ini berhubung dengan keterbatasan anggaran untuk pembangunan kesehatan.

3. Rangkaian proses belajar mengajar pada kelompok mata kuliah keahlian dimulai dengan metoda kuliah bagi mata kuliah yang bersifat teoritis yang memberikan bekal pengetahuan bagi pencapaian kemampuan klinis, praktikum pre klinis bagi mata kuliah yang memerlukan keterampilan teknis kedokteran gigi dan praktikum klinik dan kerja lapangan. Pembinaan sikap dan keterampilan profesional sebagai dokter gigi ditumbuhkan dan dibina melalui serangkaian kegiatan pengalaman belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan.

Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan tatap muka dalam bentuk kuliah/ceramah, diskusi, praktek laboratorium preklinik dan praktek klinik serta kerja lapangan, dimana kegiatan kuliah/ceramah yang merupakan kegiatan penyampaian materi yang bersifat teori, saat ini masih mendominasi proses belajar mengajar dalam keseluruhan kurikulum FKG (matrik 4.3). Hal ini dapat dimaklumi karena kuliah adalah metode mengajar yang paling mudah, ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.

Metode kuliah merupakan kegiatan pembekalan teoritis, diskusi kelompok merupakan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan pada kegiatan kuliah, sedangkan praktek merupakan kegiatan untuk penerapan teori yang diperoleh pada tatap muka serta memberikan latihan untuk meningkatkan keterampilan

mahasiswa mengenai apa yang mereka pelajari dalam bentuk teori. Kegiatan praktek/latihan ini dapat dilakukan di laboratorium, klinik maupun masyarakat.

Kegiatan praktikum bagi mata kuliah keahlian mempunyai tujuan memperoleh keterampilan klinik melalui pengalaman belajar praktika preklinik dengan memakai phantom. Pada praktikum pre klinik ini mahasiswa dilatih melakukan pekerjaan dengan memakai alat dan model yang serupa dengan apa yang nantinya akan digunakan dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap pasien di klinik.

Pengalaman belajar klinik (pbk) dan pengalaman belajar lapangan (pbl) merupakan dua bentuk pengalaman belajar yang paling efektif dan spesifik dalam mencapai tujuan pembentukan sikap dan kemampuan profesional sebagai dokter gigi. Dalam metoda klinik dan belajar lapangan individu maupun masyarakat sebagai pasien, menjadi media pengajaran dengan pelajaran pemecahan masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Pengalaman belajar ini dikembangkan dalam bentuk pengalaman belajar lapangan dengan istilah kuliah lapangan, serta pengalaman belajar klinik, yang kedua jenis pengalaman belajar ini bertolak dari masalah dan pemecahan masalah (problem based & problem - solving based). Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini kurikulum Fakultas kedokteran gigi lebih memusatkan perhatiannya pada masalah yang

dihadapinya dalam masyarakat terutama dalam bidang kesehatan gigi. Dalam Pengalaman Belajar Klinik pelayanan kesehatan gigi dan mulut lebih ditekankan pada pemecahan masalah kesehatan gigi dan mulut secara individual, sedangkan pada Pengalaman Belajar Lapangan lebih ditekankan pada pemecahan masalah kesehatan gigi masyarakat.

Untuk melaksanakan kedua bentuk pengalaman belajar ini, yaitu pengalaman belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan yang merupakan karakteristik dari pengalaman belajar di Fakultas kedokteran gigi, diperlukan fasilitas pendidikan khusus berupa tatanan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. PBL dilaksanakan di masyarakat, sedangkan PBK dilaksanakan di Rumah sakit pendidikan dan Puskesmas atau klinik kerja mahasiswa. Klinik merupakan servis medis yang terorganisasikan yang menawarkan jasa diagnostik, terapeutik atau tindakan preventif terhadap pasien yang masih dapat berjalan sendiri. Dalam dunia medis klinik dapat mempunyai pengertian di atas, tetapi dapat pula menunjukkan mata kuliah tertentu atau ruang tempat paramedis mendiskusikan pandangannya.

Bagi pendidikan kedokteran gigi maupun pendidikan tenaga profesional kesehatan lainnya, rumah sakit pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan sarana

yang mutlak, apalagi bila mengingat bahwa pengembangan pendidikan tinggi tidak lagi ditekankan pada peningkatan jumlah lulusan, tetapi lebih ditekankan pada pembinaan mutu lulusan.

4. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kurikulum mendukung kemampuan yang dibutuhkan, tidak menutup kenyataan bahwa berdasarkan penelitian pendahuluan, terdapat kesenjangan kemampuan dalam melaksanakan tugas manajemen/medis administratif dan kurang kepercayaan diri bagi beberapa lulusan, masih memerlukan penelaahan lebih lanjut terhadap pelaksanaan kurikulum kelompok mata kuliah keahlian, terutama cabang ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai bidang ilmu yang paling bertanggung jawab dalam mendukung pencapaian kemampuan manajerial dan kemasyarakatan di bidang kedokteran gigi.

Rangkaian proses belajar mengajar pada cabang ilmu Kesehatan Masyarakat dimulai dari semester pertama dengan metode kuliah bagi matakuliah yang bersifat teoritis yang memberikan bekal pengetahuan, praktikum pre klinik dan praktikum kerja lapangan yang memberikan pengalaman belajar lapangan. Pembinaan sikap dan keterampilan profesional sebagai dokter gigi yang berorientasi kepada masyarakat ditumbuhkan dan dibina melalui rangkaian kegiatan pengalaman belajar lapangan. Sediikitnya proporsi kerja lapangan terutama kerja lapangan di Puskesmas mengurangi dukungan kurikulum terhadap

pembinaan sikap dan keterampilan profesi diatas, seperti yang dikemukakan oleh Wheeler (1982) bahwa pengalaman belajar yang dapat dikaitkan dengan masalah dan keadaan sebenarnya memberikan dampak yang lebih integratif dari pada pengalaman belajar yang hanya berbentuk hapalan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pengalaman siswa.

Kendala lain yang dapat menimbulkan kesenjangan adalah pelaksanaan program pendidikan yang sering menyimpang dari rencana, seperti pelaksanaan kerja lapangan yang secara konseptual dilaksanakan dalam 2 bulan kerja efektif, berhubung dengan keterbatasan dana dan fasilitas pendidikan, hanya dapat diberikan dalam waktu 6 minggu dengan 3 hari observasi di Puskesmas. Waktu yang sempit bagi kegiatan praktek di Puskesmas ini, mengakibatkan tidak tercapainya tujuan kurikulum seperti yang dikemukakan oleh seorang dokter gigi lulusan FKG Unpad berikut ini :

Waktu yang disediakan bagi mahasiswa untuk praktek di Puskesmas sangat sedikit, dan hal ini sangat merugikan mahasiswa, karena justru di Puskesmas diperoleh pengalaman yang berharga untuk membina sikap mandiri, bertanggung jawab dan kemampuan yang diperlukan sebagai dokter gigi Puskesmas.

Untuk melihat ketidak sesuaian proses belajar mengajar terhadap aspek sikap/keberanian bertindak dalam melakukan tugas pelayanan medis teknis, maka yang perlu diungkapkan adalah pelaksanaan pengalaman belajar klinik atau praktikum klinik. Adanya kendala berupa sarana klinik dan jumlah pasien yang terbatas serta kebiasaan

supervisi dari dosen pembimbing dapat menurunkan keterampilan dan rasa percaya diri bagi calon dokter gigi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, berikut ini diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan di bidang perencanaan dan pengembangan kurikulum kelompok mata kuliah keahlian Fakultas Kedokteran Gigi Unpad sebagai berikut :

1. Lulusan Fakultas Kedokteran Gigi yang ditempatkan di Puskesmas menempati kedudukan sebagai Kepala Balai Pengobatan Gigi Puskesmas di samping sebagai pelaksana pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Untuk itu dituntut memiliki kemampuan dalam memimpin, mengkoordinir, dan mengelola pekerjaan yang berada di bawah tanggung jawabnya bersama-sama dengan beberapa tenaga para medis/ administrasi lainnya serta kemampuan bekerja sama dengan tim muspida dan tim kesehatan lainnya. Dalam kurikulum, semua tugas tersebut di atas telah mendapat dukungan dari pokok bahasan pada mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam bentuk kegiatan kuliah. Dengan adanya kesenjangan dalam kemampuan manajemen dan administrasi medis, maka perlu penyesuaian dalam pemilihan dan penetapan pengalaman belajar dari bentuk kuliah yang merupakan kegiatan pembahasan yang bersifat

teori kepada kegiatan belajar praktek yang lebih bersifat aplikatif yaitu pada pengalaman belajar lapangan (PBL) dari mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Pengelompokan mata kuliah keahlian menyebabkan terkotak-kotaknya bidang ilmu kedokteran gigi klinik yang dalam kenyataannya tidak demikian karena pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan pelayanan yang bersifat integrasi. Disarankan agar dalam pelaksanaan kepaniteraan, diberikan waktu dimana calon dokter gigi diberi kesempatan untuk melakukan pelayanan gigi dan mulut secara terintegrasi (komprehensif).

2. Pendidikan dokter gigi yang berorientasi kepada masyarakat ditunjukkan dengan adanya rumusan tujuan yang memperlihatkan sifat orientasi kepada masyarakat. Tujuan yang bersifat sangat umum tersebut perlu penjabaran yang tegas menjadi tujuan yang lebih jelas dan spesifik yang harus dirumuskan dalam bentuk yang lebih operasional sehingga dapat dipahami oleh pengembang kurikulum di tingkat operasional, dengan disertai penetapan komponen-komponen kurikulum lainnya yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Saran terutama ditujukan kepada kurikulum mata kuliah kedokteran gigi klinik, yang meskipun dalam kurikulumnya mencantumkan tujuan yang berorientasi kepada masyarakat, tetapi tidak mengandung bahan ajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

3. Ditinjau dari kesesuaian bahan ajaran, kurikulum mata kuliah keahlian Fakultas kedokteran gigi telah sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan, tetapi masih terdapat keluhan tentang kesenjangan dalam kemampuan manajerial dan medis administrasi Puskesmas, meskipun kemampuan tersebut telah didukung oleh pokok bahasan-pokok bahasan dalam mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat. Untuk itu perlu ditinjau kembali hal-hal berikut ini :
- a. Penambahan lingkup dan kedalaman materi kuliah yang mendukung bidang manajemen dan medis administrasi Puskesmas.
 - b. Waktu pelaksanaan kerja lapangan yang berupa kegiatan di Puskesmas hendaknya ditambah, mengingat bahwa pengalaman belajar di Puskesmas memungkinkan calon dokter gigi lebih mengenal lingkungan kerja dan masyarakat sekitarnya serta pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas yang bersifat komprehensif. Pengenalan yang lebih mendalam terhadap lingkungan kerja dapat membantu meningkatkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dokter gigi Puskesmas.
 - c. Adanya pendapat dari beberapa lulusan dan hasil penelitian lainnya bahwa lulusan FKG Unpad kurang percaya diri dalam melakukan tindakan pelayanan kesehatan yang mengandung resiko, perlu dikaji kembali isi dan metoda serta pelaksanaan perkuliahan dari mata kuliah

yang mendukung kemampuan klinis yang banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas.

4. Sebagai pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat, pengalaman belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan merupakan komponen kurikulum yang sangat penting. Sementara sarana belajar untuk pelaksanaan pengalaman belajar klinik dinilai memadai, masih perlu ditingkatkan sarana belajar untuk pelaksanaan pengalaman belajar lapangan, dengan menjalin kerja sama dengan beberapa Puskesmas dan beberapa sarana pelayanan kesehatan lainnya di lingkungan Kabupaten dan Kotamadya Bandung.

Penutup

Penelitian dan penilaian kurikulum dalam tulisan ini terbatas pada relevansi antara kurikulum mata kuliah keahlian dengan kebutuhan masyarakat Puskesmas. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut ini sangat luas. Namun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penyusunan dan pengembangan kurikulum Fakultas Kedokteran Gigi, khususnya Fakultas Kedokteran Gigi Unpad.